

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakikatnya dalam pendidikan proses belajar mengajar merupakan proses komunikasi dalam menyampaikan pesan dengan melalui media atau saluran darisumber pesan ke penerima pesan. Proses komunikasi memiliki komponen-komponen berupa pesan, sumber pesan, media atau saluran tertentu ke penerima pesan. Pada proses belajar mengajar, pesan yang disampaikan dapat berupa isi ajaran atau didikan yang sesuai dengan kurikulum, sedangkan sumber pesan dapat melalui guru, siswa atau penulis buku. Dalam pendidikan, proses belajar mengajar sangat dibutuhkan dan menjadi hal penting untuk memperoleh pendidikan yang efektif. Dari segi keislaman dapat dijelaskan pada Q.S Al-Baqarah ayat 31-33 sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: “(31) Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman, Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar! (32) Mereka menjawab, Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana. (33) Dia (Allah) berfirman, Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu! Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Dia berfirman, Bukankah telah Aku katakan kepadamu bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?”

Komponen paling penting di dalam kehidupan manusia yang memuat aktivitas-aktivitas di dalamnya adalah pendidikan. Pendidikan tidak pernah berakhir. Pendidikan terjadi saat manusia terlahir ke bumi hingga akhir hayat. Allah SWT. telah menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dengan mendidik

manusia pertama yang diciptakan-Nya yakni Nabi Adam a.s. Allah SWT bertindak sebagai guru, sedangkan Nabi Adam a.s. sebagai murid dan diajarkan nama-mana benda yang bahkan oleh malaikatpun tidak mengetahui nama-nama itu sebelumnya.¹

Proses belajar dan mengajar konstruktivisme memberikan pengetahuan yang sifatnya fakta, bukan sesuatu yang masih berupa konsep dan terkesan abstrak. Penekanan dilakukan dalam membentuk pengalaman yang bermakna bagi anak sehingga dalam proses pemahaman itu, anak lebih aktif dan dapat menciptakan sesuatu yang baru (kreatif dan produktif). Tetapi pengetahuan tersebut harus dikonstruksikan terlebih dahulu dan dengan memberikan pengalaman nyata akan memberikan pengalaman yang bermakna. Pembelajaran dibuat lebih bermakna dapat membuat apa yang dipelajari siswa baik pengetahuan baru maupun lama akan sangat melekat di dalam ingatannya. Pada manusia ada dua memori yaitu memori dalam jangka panjang dan memori dalam jangka pendek. Biasanya ingatan atau memori dalam jangka panjang tentu muncul dari suatu kegiatan yang bermakna. Suatu kegiatan dalam pembelajaran itu dapat bermakna apabila selain mempelajari, siswa dapat memiliki pengalaman langsung terhadap materi dalam pembelajaran tersebut, seperti dalam Kurikulum 2013 pada pendekatan saintifik yang berbasis kepada keilmuan. Dalam pendekatan ini dapat dapat menggunakan beberapa strategi seperti pembelajaran kontekstual.

Penerapan pembelajaran kontekstual tentu akan membuat siswa menjadi lebih aktif belajar untuk membangun pengetahuannya, karena dengan pembelajaran kontekstual ini siswa mendapatkan pengalaman nyata apa yang dialami oleh siswa dan memungkinkan siswa dapat berinteraksi secara nyata dengan lingkungan objek yang menjadi sumber belajarnya². Semakin banyaknya aktivitas yang dilakukan oleh siswa maka siswa tersebut akan memiliki banyak pengalaman pada diri siswa itu sendiri. Selain itu, dengan menerapkan pembelajaran kontekstual dapat membentuk siswa-siswa yang tidak hanya pandai secara teoritis tetapi juga pandai dalam mengatasi suatu permasalahan tantangan hidup yang nyata. Hal tersebut dapat menjawab tantangan di era glogalisasi, di mana

¹ Erma, Ayu, "Pengaruh Sumber Belajar Terhadap Minat Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas VII MTs Negeri 2 Sumbawa Kabupaten Sumbawa Besar," *Jurnal El-safaqah* 27, no. 1 (2018): 2

² Rima Trianingsih, Aplikasi pembelajaran Kontekstual Yang Sesuai Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar, (Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahim Genteng Banyuwangi, 2018): 56

setiap individu harus bersaing dalam meningkatkan kualitas diri dengan beberapa kompetensi yang bersifat aplikatif bukan hanya teoritis.

John Dewey pada 1916 mengusulkan tentang pembelajaran kontekstual yang diterapkan di Amerika, yaitu “Pembelajaran berdasarkan kurikulum dan metodologi yang akan dikaitkan dengan minat dan pengalaman siswa. Adanya penerapan pembelajaran kontekstual, siswa dapat menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari dan siswa dapat mengalami apa yang sedang diajarkan terhadap masalah-masalah dunia nyata mengenai peran serta tanggung jawab baik sebagai warga negara, anggota keluarga, siswa maupun sebagai tenaga kerja.”³

Kegiatan belajar mengajar yang dialami setiap siswa dari kehidupan menunjukkan adanya pembelajaran kontekstual. Hal ini sesuai dengan tuntutan pembelajaran saat ini bahwa pembelajaran dimulai dengan mengamati suatu objek atau kegiatan yang merupakan bagian dari pendekatan ilmiah.⁴

Pembelajaran kontekstual dilakukan dengan mengaitkan materi yang ada ke dalam kehidupan siswa sehari-hari. Dalam pembelajaran ini pengalaman langsung sangat berarti untuk bisa didapatkan oleh siswa. Dengan pengalaman secara langsung ini membuat materi lebih dapat dipahami karena terjadi dalam kehidupan pribadi, sosial, budaya dan lainnya bagi siswa. Tujuan dari pembelajaran kontekstual adalah siswa dapat termotivasi dalam memahami topik yang dipelajari, sehingga siswa mampu menerapkan kemampuan atau pengentuannya secara fleksibel terhadap kasus atau masalah dalam kehidupan.⁵

Kegiatan belajar mengajar siswa di masa sekarang cenderung fokus terhadap pemikiran siswa dalam pembelajaran yang lebih baik jika pembelajaran tersebut dikaitkan dengan lingkungan sekitar atau secara ilmiah. Orientasi pembelajaran yang menekankan kepada penguasaan siswa memang baik untuk meningkatkan kompetensi materi yang diajarkan. Namun, ketika penekanan ini hanya

³ Trianto Ibnu Badar, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/TKI)*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014): 139

⁴ Damianus Dao Samo, dkk, “Culture-Based Contextual Learning To Increase Problem-Solving Ability of First Year University Student,” *Journal on Mathematics Education (JME)* 9, no. 1 (2018): 83

⁵ Trianto Ibnu Badar, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/TKI)*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014): 140

dilakukan untuk penguasaan materi, maka siswa akan cenderung sulit memecahkan permasalahan yang timbul pada kehidupannya dalam jangka panjang. Untuk itu, dalam pembelajaran IPA, guru perlu menerapkan pembelajaran kontekstual dengan tujuan agar siswa dapat menghubungkan secara baik antara materi dengan kehidupan nyata sehari-hari. Pengetahuan yang didapatkan siswa ini akan lebih konkret dan tidak lagi abstrak. Dengan begitu pun siswa dapat memecahkan permasalahan yang timbul dalam kehidupannya.

Pembelajaran kontekstual memiliki kemampuan dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam sesuai dengan teori *meaningfull learning*. Pada teori tersebut, pemahaman yang mendalam dimaksudkan dapat menghasilkan pembelajaran bermakna yang benar-benar sesuai dengan *prior knowledge* yang memiliki arti pengetahuan keseharian yang dimiliki siswa sebelumnya. Kondisi tersebut proses koneksi informasi baru dengan skema (organisasi pengetahuan dalam pikiran siswa) akan berjalan dengan baik.⁶

Pada dasarnya, pembelajaran kontekstual telah dilakukan sebelum ini, hanya saja aspek-aspek yang terdapat dalam pembelajaran masih general atau umum tanpa melihat kondisi yang ada di masyarakat sekitar (potensi lokal, adat, budaya, dan kebiasaan). Namun sekarang dengan diterapkannya Kurikulum 2013 oleh Kemendikbud ini dapat memberikan ruang yang luas untuk mengakomodasikan permasalahan kontekstual salah satunya dengan pengenalan kegiatan pembelajaran serta tes indikator pencapaian.

Meski demikian, penerapan pembelajaran kontekstual sekarang ini, jarang dikaitkan dengan potensi lokal yang ada di lingkungan masyarakat terkait. Ketidakmampuan siswa untuk menghubungkan antara materi yang dipelajari (konsep) dengan kehidupan nyata sehari-hari menjadi bukti bahwa pembelajaran kontekstual dalam pelaksanaannya memang belum dikaitkan dengan potensi lokal yang ada di lingkungan masyarakat. Karena itu, siswa masih menganggap mata pelajaran IPA ini sebagai salah satu mata pelajaran yang sulit dipahami. Kebutuhan siswa dalam pembelajaran yang kontekstual perlu kesesuaian dengan materi yang telah mereka pelajari mengingat bahwa karakteristik siswa yang heterogen atau beragam (lingkungan alam, sosial, dan budaya).

Pembelajaran IPA dapat dikatakan sebagai mata pelajaran yang memiliki pengaruh dalam kehidupan nyata. Pembelajaran IPA

⁶ Habibi, "Pengembangan Strategi Pembelajaran IPA Kontekstual Berbasis Ekosistem Mangrove," *Jurnal Lentera Sains (Lensa)* 6, jilid II (2016): 70

menggunakan alam atau lingkungan sebagai sumber belajar. Selain itu, lingkungan sosial juga menjadi sumber belajar dalam pembelajaran IPA. Lingkungan sosial yang dimaksud termasuk seluruh potensi-potensi yang ada di masyarakat (ekonomi, teknologi, informasi, dan lainnya).⁷ Dalam pembelajaran IPA memuat banyak sekali pembahasan. Karena itu bisa dikatakan bahwa potensi yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran IPA sangat beragam, sehingga dapat membuat pendidik lebih kreatif dalam menyajikan materi sesuai dengan kehidupan siswa sehari-hari dan sesuai dengan potensi lokal yang ada di masyarakat, sehingga aktivitas-aktivitas ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Aktivitas yang mengarah pada potensi lokal masyarakat dapat dijadikan fokus program dalam pembelajaran untuk mendukung kebutuhan siswa. Perlu adanya kepekaan dengan membiasakan pemanfaatan potensi lokal. Dengan begitu, siswa akan lebih sadar dan peka terhadap lingkungan sekitarnya, seperti fenomena atau gejala yang timbul pada alam yang dapat dijadikan pembelajaran bagi siswa.⁸ Beragamnya segala sesuatu di alam yang dapat dijadikan bahan belajar ini dapat dikembangkan dengan menghubungkan antara materi, lingkungan, dan potensi lokal tempat tinggal. Karena itu bisa dikatakan bahwa pembelajaran IPA adalah salah satu pembelajaran yang kaya akan bahan belajar, dari lingkungan alam, lingkungan masyarakat atau sosial, hingga potensi lokal yang ada pada daerah tempat tinggal.

Indonesia adalah negara yang heterogen, yang mana setiap daerahnya memiliki potensi lokal yang berbeda-beda. Potensi-potensi lokal ini (hasil alam, tradisi, seni, budaya, SDA, SDM, dan lainnya) sangat perlu untuk dikembangkan demi kemajuan daerah tersebut.⁹ Pembelajaran kontekstual dapat diwujudkan dengan mengaitkan potensi lokal. Potensi lokal dapat menjadi tema menarik untuk pembelajaran IPA. Pembelajaran yang dikaitkan dengan potensi lokal mampu memberikan wawasan luas kepada siswa sehingga

⁷ Novy Eurika, Ari Indriana Hapsari, "Analisis Potensi Tembakau *NaOogst* Sebagai Sumber Belajar Biologi," *Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi* 2, no. 02 (2017): 12

⁸ Risyia Pramana Situmorang, "Analisis Potensi Lokal Untuk Mengembangkan Bahan Ajar Biologi Di SMA Negeri 2 Wonosari," *Jurnal Pendidikan Sains* 4, no. 01 (2016): 52

⁹ Novy Eurika, Ari Indriana Hapsari, "Analisis Potensi Tembakau *NaOogst* Sebagai Sumber Belajar Biologi," *Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi* 2, no. 02 (2017): 12

mereka mampu mengolah potensi lokal menjadi suatu hal yang lebih bermakna.¹⁰

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti kebanyakan siswa tidak dapat membuat hubungan antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana pengetahuan yang mereka dapatkan untuk diaplikasikan. Banyak siswa yang beranggapan bahwa materi IPA sangat sulit untuk dipahami, karena kebanyakan siswa yang cenderung menghafalkan teori dari pada memahami konsep materi IPA yang mereka pelajari. Siswa juga kurang tertarik dengan pembelajaran IPA karena dalam proses pembelajaran hanya cenderung mempelajari dan menghafalkan teori yang mereka pelajari. Pembelajaran IPA akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan siswa. Para pendidik juga akan lebih mudah menyampaikan materi pembelajaran IPA dan pembelajaran juga akan menjadi lebih bermakna. Hal tersebut dapat membuat siswa lebih memahami konsep apa yang mereka pelajari dan tidak hanya sekedar menghafal teori yang telah mereka pelajari, selain itu siswa juga dapat terlatih dalam memecahkan masalah yang ada di kehidupan nyata. Tidak banyak para pendidik yang menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dikaitkan dengan potensi lokal. Pembelajaran kontekstual khususnya IPA lebih sering dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari secara umum. Pembelajaran kontekstual akan lebih menarik siswa untuk mempelajari materi IPA jika pembelajaran dikaitkan dengan potensi lokal yang menjadi ciri khas desa. Selain itu, siswa juga akan lebih mengenal potensi lokal yang ada di daerahnya.

Pembelajaran kontekstual pada penelitian ini akan mengaitkan kegiatan produksi sirup parijoto (*Medinilla speciosa*) yang ada di agroindustri area Muria. Tumbuhan parijoto menjadi daya tarik di area Muria karena menjadi ciri khas di desa tersebut juga dikembangkan menjadi sebuah usaha agroindustri sirup parijoto. Pembelajaran kontekstual akan jadi lebih menarik dan bermakna jika dikaitkan dengan usaha agroindustri sirup parijoto yang menjadi salah satu ciri khas di area Muria. Pembelajaran kontekstual akan lebih menarik dan bermakna jika dikaitkan dengan kegiatan agroindustri sirup parijoto (*Medinilla speciosa*) yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPA SMP/MTs.

¹⁰ Maulidiyani Fuadati, Insih Wilujeng, “Web-Lembar Kerja Peserta Didik IPA Terintegrasi Potensi Lokal Pabrik Gula Untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Peserta Didik,” *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA* 5, no. 01 (2019): 100

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang dipaparkan di atas, maka penting untuk dilakukan penelitian tentang Konten Kontekstual Produksi Sirup Parijoto (*Medinilla speciosa*) di Agroindustri Area Muria Sebagai Sumber Belajar IPA SMP/MTs.

B. Fokus Penelitian

Arah dari penelitian ditentukan dalam fokus penelitian. Arah ini berguna untuk membatasi bahasan studi kualitatif dan memilah-milah data-data mana yang relevan dan yang tidak. Penelitian ini akan difokuskan pada “Konten Kontekstual Produksi Sirup Parijoto (*Medinilla speciosa*) di Agroindustri Area Muria Sebagai Sumber Belajar IPA SMP/MTs” yang menjadi objek utamanya merupakan Agroindustri Sirup Parijoto (*Medinilla speciosa*) yang ada di area Muria.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah didapat berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jelaskan, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi materi IPA pada produksi sirup parijoto (*Medinilla speciosa*) di agroindustri area Muria ?
2. Bagaimana rancangan sumber belajar IPA SMP/MTs bermuatan konten kontekstual pada produksi sirup parijoto (*Medinilla speciosa*) di agroindustri area Muria?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian didapat berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti jabarkan, yakni sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan materi IPA pada produksi sirup parijoto (*Medinilla speciosa*) di agroindustri area Muria.
2. Untuk menganalisis rancangan sumber belajar IPA SMP/MTs bermuatan konten kontekstual pada produksi sirup parijoto (*Medinilla speciosa*) di agroindustri area Muria.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari dua hal, yakni:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, referensi, bahkan kajian bagi peneliti selanjutnya terkhusus dalam pembelajaran IPA.

2. Manfaat praktis

a. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivator dan pendorong bagi pendidik lain yang ada di sekolah agar dapat melakukan pemilihan pembelajaran IPA yang tepat.

b. Pendidik

Pendidik harus lebih variatif dalam menentukan pendekatan dan model pembelajaran. Untuk itu penelitian ini hadir guna menjadi sumber rujukan yang valid terhadap hal tersebut.

c. Siswa

Adanya penelitian ini diharapkan siswa lebih bisa menghubungkan pengetahuannya dengan potensi lokal pada daerah sekitar tempat tinggalnya.

d. Peneliti

Penelitian ini menjadi suatu pengalaman yang berharga bagi peneliti. Peneliti dapat menambah wawasan, pengetahuan, keterampilan dari penelitian ini khususnya dalam menghubungkan potensi lokal pada pembelajaran kontekstual dengan materi IPA sebagai sumber belajar siswa.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika diartikan sebagai urutan dalam penulisan. Dalam penelitian ini, adanya sistematika agar dapat mempermudah peneliti dalam penyusunan skripsi dan mempermudah pembaca dalam memahami isi penelitian ini. Penelitian ini terbagi atas tiga bagian, yakni:

1. Bagian awal

Pada bagian ini memuat mengenai halaman judul, pengesahan, majlis penguji ujian Munaqosah, pernyataan keaslian skripsi, Abstrak, Motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar/grafik.

2. Bagian isi

Bagian isi terdiri atas:

a. BAB I yaitu pendahuluan yang di dalamnya terdapat beberapa sub bab seperti latar belakang; fokus masalah; rumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

b. BAB II yaitu kerangka teori yang di dalamnya terdapat beberapa sub bab yakni mengenai pembelajaran kontekstual; agroindustri sirup parijoto; dan sumber

- belajar; kemudian pada bab ini terdapat penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.
- c. BAB III yaitu metode penelitian, yang di dalamnya terdapat beberapa sub bab seperti jenis dan pendekatan penelitian; subjek penelitian; sumber data; teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
 - d. BAB IV yaitu Hasil penelitian dan pembahasan, yang di dalamnya terdapat beberapa sub bab seperti deskripsi konteks IPA pada produksi sirup parijoto (*Medinilla speciosa*) dan rancangan sumber belajar IPA SMP/MTs bermuatan konten kontekstual produksi sirup parijoto (*Medinilla speciosa*); deskripsi data penelitian serta analisis data penelitian.
 - e. BAB V: Penutup, pada bab ini memuat tentang simpulan dan saran.
3. Bagian Akhir
- Bagian akhir dari penulisan skripsi ini memuat tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti.